

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu ancaman paling serius terhadap keanekaragaman hayati di seluruh dunia. Pertumbuhan populasi dunia diperkirakan akan melebihi sembilan miliar orang pada tahun 2050, yang menimbulkan tantangan kritis bagi konservasi keanekaragaman hayati global dalam menjaga ketahanan pangan (Katayama et al., 2019). Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya, sehingga sebagian besar kegiatan ekonomi utama masyarakat Indonesia yaitu disektor pertanian. Peran sektor pertanian dinegara agraris seperti Indonesia sangatlah mempengaruhi terhadap kekuatan pangan nasional (Prasetya et al., 2021). Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pangan masyarakatnya, beberapa negara berupaya untuk meningkatkan produksinya.

Pertanian berkelanjutan adalah topik utama di negara berkembang dan negara yang sedang berkembang. Masalah ini sangat mendesak di negara-negara berkembang, di mana sumber daya alam yang terbatas dan teknologi yang ada memerlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan produktivitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah. Banyak penelitian sedang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dengan meningkatkan efisiensi pertanian menggunakan sumber daya dan teknologi yang ada (Triyono et al., 2016).

Padi merupakan salah satu tanaman yang sangat berarti bagi umat manusia karena lebih dari separuh penduduk dunia mengandalkan beras sebagai persediaan pangan serta merupakan komoditas yang menghasilkan pangan dan memegang peranan penting dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Beras merupakan kebutuhan primer masyarakat Indonesia yang artinya, beras sebagai makanan pokok yang sangat sulit untuk digantikan dengan bahan pokok lain seperti jagung, umbi-umbian, sagu, dan sumber karbohidrat lainnya. Alhasil, keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat dan sumber karbohidrat primer yang mudah diubah menjadi energi. Beras, sebagai makanan nabati, dikonsumsi oleh hampir 90% seluruh penduduk Indonesia sebagai makanan pokok sehari-hari (Mergono Adi Ningrat et al., 2021)

Menurut (Badan Standardisasi Nasional (BSN), 2016) Pertanian organik adalah jawaban dari revolusi hijau yang digalakan pada tahun 1960-an diduga menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan sehingga dapat merusak tanah dan menurunkan produktivitas tanah. Pertanian organik mengacu pada sistem pertanian yang lebih alami, seperti menggunakan pupuk organik dari alam dan menggunakan pengolahan tanah yang minimal.

Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan barang-barang pertanian, khususnya bahan baku pangan yang sehat bagi produsen dan konsumen serta tidak merusak lingkungan (Badan Standardisasi Nasional (BSN), 2016). Sedangkan menurut (Prasetya et al., 2021) tujuan utama pertanian organik adalah untuk meningkatkan kesehatan dan produktivitas komoditas pertanian dengan tetap berpegang pada kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Salah satu produk organik yang beredar di pasaran saat ini adalah beras organik yang semakin populer di masyarakat. Beras organik adalah produk yang ditanam tanpa menggunakan bahan kimia apa pun, mulai dari penanaman hingga panen.

Beras organik merupakan salah satu komoditas pertanian potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Beras organik adalah produk beras yang disetujui oleh sebuah badan independen, untuk ditanam dan dibudidayakan menurut standar "organik" yang sudah ditentukan. Pengembangan beras organik cukup potensial di Indonesia, karena Indonesia memiliki lahan potensial untuk pengembangan pertanian organik, varietas lokal yang beragam dan adaptif terhadap lingkungan lokal, memiliki potensi yang cukup hebat untuk bersaing di pasar internasional (Gultom et al., 2016).

Salah satu daerah yang cukup potensial dalam pengembangan padi organik yaitu di daerah kabupaten Sleman dan Bantul. Kedua kabupaten tersebut merupakan sentra budidaya padi di Daerah Istimewa Yogyakarta ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2022). Berikut merupakan jumlah petani yang telah menerapkan pertanian padi organik.

Tabel 1. Data Jumlah Petani Organik di Kabupaten Sleman

Kecamatan	Kelompok Tani	Jumlah petani organik
Trimulyo	Setia Maju	19
Pakem	Rukun	20
Cangkringan	Makmur Sejahtera	38
Jumlah		77

Sumber : Hasil Survey

Menurut survey pendahulu data diatas, diketahui jumlah petani padi organik di kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta sudah cukup banyak petani yang menerapkan sistem pertanian organik, seperti pada daerah kabupaten Sleman telah ada 77 petani yang menerapkan sistem pertanian organik dari keseluruhan anggota petani padi organik yang ada di Kab Sleman. Selain di kabupaten Sleman terdapat pula di kabupaten Bantul yang juga menerapkan pertanian padi organik. Berikut data jumlah petani padi organik di kabupaten Bantul

Tabel 2. Data Jumlah Petani Padi Organik di Kabupaten Bantul

Kecamatan	Kelompok Tani	Jumlah Petani Padi Organik
Pajangan	Ngudi Raharjo	15

Sumber : Hasil Survey

Pada daerah Kabupaten Bantul beberapa kecamatan yang sebelumnya menerapkan pertanian organik telah berhenti menerapkannya atau lahan pertanian milik petani telah di alih fungsikan menjadi bangunan atau menanam tanaman lain sehingga dari beberapa kelompok tani yang dulunya menerapkan pertanian padi organik sekarang hanya tinggal satu kelompok tani dengan jumlah 15 petani yang menerapkan pertanian padi organik.

Berdasarkan tabel diatas jumlah petani di Kabupaten Bantul terdapat 15 petani yang menerapkan padi organik. Usaha tani padi didaerah tersebut didukung oleh penggunaan pupuk organik karena hasil pertanian menggunakan pupuk organik tidak kalah dengan hasil pertanian padi non organik. Selain itu sumber daya alam yang ada pun turut adil dalam mempengaruhi padi organik yang ada di Sleman maupun di Bantul, seperti pengaruh air dan lingkungan.

Keberhasilan pembangunan pertanian ditentukan oleh lingkungan tempat tumbuh suatu komoditas pertanian. Faktor biofisik seperti jenis tanah dan iklim (intensitas cahaya, curah hujan, kelembaban, dan suhu) dapat menjadi peluang dan/atau masalah dalam pengembangan pertanian, bergantung kepada kemampuan petani dalam menggunakan teknologi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam (Simbolon et al., 2017).

Pencemaran lingkungan terjadi karena faktor kerusakan baik itu air, udara, maupun tanah. Yang di tandai dengan punahnya ekosistem flora maupun fauna yang hidup didalamnya. Secara garis besar permasalahan kerusakan lingkungan telah resmi diperingatkan oleh High Level Threat Panel dari PBB. The World Resources Institute (WRI), United Nation Environment Programme (UNEP), United Nation Development Programme (UNDP), dan Bank Dunia telah memberitahu tentang pentingnya menjaga lingkungan agar tidak rusak. Sumber-sumber pencemaran lingkungan terdiri dari tiga yaitu diakibatkan oleh limbah rumah tangga, kegiatan industri, dan kegiatan

pertanian yang dimana kegiatan mereka tidak sustain terhadap lingkungan disekitarnya. Dampak pencemaran lingkungan merupakan masalah bersama karena hal itu sangat merugikan dalam segala bidang. Dampak negative antara lain tercemarnya udara, tercemarnya perairan, tercemarnya daratan, tercemarnya hutan, kerusakan pesisir dan laut (Mardikawati & Yogyakarta, 2018).

Membuang sampah sembarangan sepertinya masih melakat diwarga sekitar, sampah plastic yang bertebaran dimana mana sepertinya tidak akan semudah itu untuk di hilangkan. Daerah persawahan dengan lingkungan warga sekitar tidaklah jauh, keadaan lingkungan pada daerah kabupaten Sleman dan juga Bantul untuk kegiatan pertanian dimana sampah plastic masihlah banyak ada disekitarnya. Meski saat akan melakukan penanaman padi para petani akan membersihkan lingkungan sekitar, akan tetapi sampah plastic tetap selalu ada dengan seringnya anak anak bahkan orang tua yang membuang sampah sembarangan. Padahal dengan banyaknya sampah yang ada dapat mengganggu pertanian yang ada karena bisa saja menyumbat aliran air ke persawahan.

Air merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi semua makhluk hidup. Air juga penting untuk kegiatan industri, perikanan, pertanian, dan perusahaan lainnya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan pembangunan daerah, Pemerintah Indonesia melakukan upaya pembangunan di bidang irigasi, dengan tujuan agar dapat segera dirasakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan airnya. Di Indonesia, air irigasi diperoleh melalui sungai, waduk, air tanah, dan sistem pasang surut. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi pangan, khususnya produksi padi adalah ketersediaan air irigasi di sawah sesuai kebutuhan (Istijono, 2015).

Sentra budidaya padi di Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Kabupaten Sleman dan Bantul. Secara geografis, kedua wilayah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Sawah di Kabupaten Sleman terletak di bagian utara Daerah Istimewa Yogyakarta yang relatif dekat dengan sumber irigasi, sedangkan sawah di Kabupaten Bantul terletak di bagian selatan yang rawan pencemaran.

Kualitas air irigasi di Daerah Istimewaan Yogyakarta merupakan masalah yang cukup memprihatinkan bagi lingkungan, khususnya bagi produksi tanaman pangan. Sebagian besar persawahan di Yogyakarta merupakan dataran rendah, dengan sumber irigasi mengandalkan aliran sungai yang mengalir dari utara ke selatan melintasi wilayah Yogyakarta. Sungai-sungai ini mengalir melalui kawasan pemukiman dan industri yang rentan terhadap polusi limbah rumah tangga dan industry (64,8 %). Masalah ini dapat berdampak pada kualitas air irigasi dan keracunan

Cu dalam tanaman pangan berpengaruh pada tingkat produksi dan kualitas tanaman (Triyono et al., 2019).

Berdasarkan hal ini, perlunya dilakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi petani terhadap sumber daya air dan lingkungan dalam pengembangan usaha tani padi organik dan upaya petani dalam menjaga kuantitas dan kualitas sumber daya air dan lingkungan dalam pengembangan usaha tani padi organik.

B. Tujuan

1. Mengetahui persepsi petani terhadap sumber daya air dan lingkungan dalam pengembangan usahatani padi organik.
2. Mengetahui upaya petani dalam menjaga kuantitas dan kualitas sumber daya air dan lingkungan dalam pengembangan usahatani padi organik.
3. Mengetahui korelasai antara persepsi petani dengan upaya petani dalam menjaga kuantitas dan kualitas sumber daya air dan lingkungan dalam pengembangan usahatani padi organik.

C. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, informasi atau sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai persepsi petani dan upaya petani dalam menjaga kuantitas dan kualitas sumber daya air dan lingkungan dalam pengembangan usahatani padi organik.